



Volume 8 No. 1 Tahun 2017

BATIK SEBAGAI MEDIA DAKWAH : STUDI TENTANG PENGGUNAAN BATIK DALAM PENYEBARAN ISLAM DI CIREBON

Arief Rachman

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
rachmancirebon@yahoo.com**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kebutuhan akan pengungkapan kembali makna batik Cirebon sebagai media dakwah penyebaran agama Islam di Cirebon. Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam upaya mengungkap peran batik dalam dakwah penyebaran agama Islam di Cirebon oleh Sunan Gunung Jati serta untuk memahami kembali makna filosofi yang ada dalam motif batik Trusmi Cirebon. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penggunaan batik sebagai media dakwah oleh Sunan Gunung Jati serta untuk mengetahui makna filosofi motif mega mendung dari batik Trusmi Cirebon. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam di pulau Jawa tetap menggunakan media lokal yang telah ada di masyarakat sebelum agama Islam disebarkan oleh para Wali Songgo, terkhusus Sunan Gunung Jati. Motif batik Mega Mendung Cirebon memiliki kekhasan tersendiri berbeda dengan ornamen batik dari daerah lainnya, lahir karena faktor internal dan eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media lokal telah menjadi salah satu strategi dakwah para wali dalam menyebarkan agama Islam.

Kata kunci: Sunan Gunung Jati, Batik Trusmi, Media Dakwah, Mega Mendung

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Batik Trusmi adalah istilah yang merujuk pada batik khas Cirebon yang berpusat di daerah Trusmi, Kabupaten Cirebon. Batik Cirebon memiliki ciri khas batik pesisiran dengan keunikannya berupa motif dan warna yang tentunya berbeda dengan batik lain di Indonesia. Keindahan

Batik Trusmi telah dikenal luas hingga ke mancanegara sehingga menjadi satu kebanggaan bagi masyarakat Cirebon. Mengetahui dan memperkenalkan Batik Trusmi bisa dimulai dari sejarah Batik Trusmi itu sendiri.

Sejarah batik Cirebon pada jaman dulu merupakan percampuran antara budaya dalam

masyarakat dengan tradisi religius, yaitu pada jaman Sunan Gunung Jati pada abad 16 ketika menyebarkan ajaran Islam di Cirebon. Menurut sejarahnya, awal mulanya berkembang nya batik Cirebon yaitu dulunya berawal dari Pelabuhan Muara Jati (kini disebut Cirebon) dijadikan tempat persinggahan oleh para pedagang asing seperti dari, Arab, Tiongkok, India dan Persia. Para pedagang tersebut ini akhirnya menciptakan percampuran beragam budaya dan menghasilkan banyak tradisi baru diantaranya adalah batik Cirebon.

Kelihaian membatik itu ternyata memberi berkah di kemudian hari. Batik Trusmi berhasil menjadi ikon batik dalam koleksi kain nasional. Seolah kain batik dari desa ini tak masuk dalam keluarga batik Cirebon. Batik Cirebon sendiri termasuk golongan Batik Pesisir.

Barangkali konsep dan falsafah komunikasi sosial dalam ajaran Islam kiranya perlu dilirik kembali untuk ditempatkan sebagai pusat kajian ilmu-ilmu sosial lokal. Metode dakwah Sunan Gunung Jati yang diteruskan di lingkungan pesantren untuk mengenal Tuhan lebih jauh, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi yang perlu diperhatikan oleh semua anggota lapisan masyarakat. Cara beliau dalam menyebarkan agama Islam dilihat dari sudut pandang komunikasi sosial memiliki simbol-simbol dan bentuk komunikasi yang dikenal dan dihargai oleh masyarakat sehingga bila dicontoh oleh seluruh anggota masyarakat dalam melakukan proses komunikasi sosial.

Kota Cirebon memiliki fenomena multikultural (heterogen). Dengan beragamnya budaya yang ada di Cirebon, maka perlu adanya kajian tentang proses komunikasi sosial yang diharapkan mampu mengakomodir semua budaya yang ada di lapisan masyarakat Cirebon. Untuk itu perlu dibangun kembali kesadaran atas perlunya media-media lokal yang merupakan warisan dari

nenek moyang untuk dapat direpresentasikan kembali sebagai media komunikasi sosial.

Dengan menemukan dan menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal serta pemanfaatan media lokal diharapkan masyarakat akan memiliki jaringan komunikasi antarmasyarakat, antara masyarakat yang menguasai akses dengan tidak memiliki akses. Dalam masyarakat, setiap kelompok masyarakat memiliki komitmen kebersamaan dan kegotongroyongan, sehingga masyarakat mampu membangun jaring-jaring komunikasi sosial melalui media lokal tersebut.

Pada dasarnya, setiap zaman memiliki karakteristik tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan. Termasuk seni batik. Seni batik berakar pada faktor budaya yang bercirikan masa histori tertentu. Pada zaman pertengahan, misalnya, membukukan ciri keanggunan gaya aristokrasi. Lembar batik cantik itu tak elok secara harfiah, namun juga simbolik. Selain unsur simbolis yang pekat makna, unsur yang kuat, unsur kuat yang lainnya adalah proses pengerjaannya yang rumit sejak *di-kemplong* ditulis hingga *di-lorod*, memerlukan ketelitian dan penguasaan teknologi bahan dan proses. (Situngkir, Hokky dan Dahlan, Rolan, 2009).

Eloknya batik itu hanya sekelumir dari sekian bukti rajut mesra antara budaya – budaya Nusantara, khususnya Jawa, dengan budaya luar, khususnya Cina, yang menebar di ranah seni batik, menandai relasi akulturatif yang demikian luasnya. Yang jelas pertautan tersebut telah memperkaya seni batik, yang selalu takkan pernah habis untuk diungkap, dinikmati dan dikagumi. Sehingga banyak penulis dan peneliti domestik maupun mancanegara yang membahas benturan dan pergeseran budaya seputar seni kriya batik. Proses akulturatif ini terus berlanjut sampai abad – abad kemudian, saling mempengaruhi, memperkaya dan

mewujud menjadi batik Nusantara. (Situngkir, Hokky dan Dahlan, Rolan, 2009).

Dengan berlatarbelakang seperti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang batik. Penelitian tentang batik ini, tentu saja tidak akan menelaah batik secara keseluruhan. Peneliti hanya akan meneliti makna yang terkandung dari batik Cirebon sebagai media dakwah.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada penelusuran proses penggunaan media lokal khususnya batik dalam penyebaran agama Islam oleh Wali Sunan Gunung Jati serta pemaknaannya pada masa sekarang sebagai media dakwah.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses dakwah Sunan Gunung Jati dengan memanfaatkan media lokal berupa batik di Cirebon?
2. Bagaimanakah batik dimaknai sebagai media dakwah dalam kehidupan masyarakat Cirebon?.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses dakwah Sunan Gunung Jati dalam memanfaatkan media lokal berupa batik di Cirebon.
2. Untuk mengetahui pemaknaan batik sebagai media dakwah dalam kehidupan masyarakat Cirebon.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dapat menambah wawasan serta memperkaya khazanah intelektual bagi peneliti dan pembaca di bidang dakwah Islamiyah dalam proses penyebaran Islam dengan menggunakan media-media lokal, khususnya batik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pemerhati proses dakwah Islamiyah yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses penyebarannya.

1.6 Kajian Pustaka

Penelitian batik terkait dengan ornamen batik yang berjudul “Batik Cirebon (Tinjauan Ornamen Batik Trusmi Cirebon) oleh Irin Tambrin menyimpulkan bahwa batik Cirebon juga tidak bisa dilepaskan dari ornamen karena ornamen merupakan bagian integral dari sebuah proses pembuatan batik. Maju mundurnya industri batik juga dipengaruhi perkembangan ornamen itu sendiri. Selanjutnya, Ornamen batik Cirebon memiliki kekhasan tersendiri berbeda dengan ornamen batik dari daerah lainnya, lahir karena faktor internal dan eksternal. Pengaruh internal, yaitu adanya dua kutub budaya yang menapasinya, budaya keraton sebagai cikal bakal batik Cirebon dan budaya masyarakat pesisir yang mencintai Sultannya. Sedangkan factor eksternal yaitu adanya pengaruh dari budaya asing yaitu Arab, India dan Cina. Hal ini wajar karena Cirebon adalah kota pelabuhan yang telah sejak lama menjalin hubungan dagang dengan negara-negara tersebut. Kesimpulan berikutnya, Ornamen batik Cirebon merupakan aset budaya bangsa Indonesia, aset seni kriya Jawa Barat dan aset batik Cirebon itu sendiri, ia perlu dipelihara dan dipertahankan keberadaannya karena sangat berbeda dengan batik lainnya. Kesimpulan terakhir menunjukkan bahwa Ornamen batik Cirebon memiliki nilai spiritual tinggi, ia dicintai para pemakainya baik dari kalangan masyarakat bawah hingga kalangan para pejabat tinggi negara, spirit kebangsaan yang mencintai nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Penelitian lainnya adalah terkait dengan batik yang dilakukan oleh Wuri Handayani dengan judul “Seni Kerajinan *Batik Cirebon*, Bentuk, Makna dan Fungsi”. Penelitian ini menerapkan

metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan multidisiplin, yaitu pendekatan estetis, serta meminjam teori pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi. Sampel ditetapkan berdasarkan teknik pengambilan sampel melalui wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Data tersebut kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dan di seleksi, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi sesuai teks dan konteksnya. Dalam proses penelitian bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan batik Cirebon di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perkembangan batik Cirebon karena adanya faktor internal yaitu kreativitas dan inovasi perajin serta adanya tokoh yang kreatif serta dipengaruhi faktor eksternal seperti pemerintah, lembaga budaya, pariwisata, masyarakat, dan teknologi serta media informasi. Kedua faktor tersebut mempengaruhi secara bersama-sama sehingga seni kerajinan batik Cirebon mengalami perubahan bentuk, makna dan fungsi. Pada perkembangan lebih lanjut, batik Cirebon kemudian tidak sekedar sebagai benda kriya yang merefleksikan nilai-nilai budaya, akan tetapi juga memiliki nilai ekonomis dan berdampak pula pada kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Penelitian tentang Batik Trusmi juga dilakukan oleh Nur Fathikah, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah Institut Agama Islam negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2016. Penelitian yang ditujukan bagi penyelesaian studi di jenjang Sarjana (S1) berjudul “*Sejarah Perkembangan Batik di Desa Trusmi (Studi Kasus Batik Masina Tahun 1956-1980 M)*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tokoh Batik Bapak Masina yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan batik di Desa Trusmi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh, dengan Bapak Masina

sebagai kajian tokohnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bapak Masina merupakan salah satu tokoh perajin batik yang turut serta dalam mengembangkan batik Trusmi Cirebon. Hal tersebut diawali dengan perannya dalam mewariskan tradisi membatik di lingkungan keluarganya hingga ke lingkungan Desa Trusmi. Kemudian perannya sebagai tokoh masyarakat dalam mewujudkan kebijakan-kebijakan dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan serta kegiatannya sebagai pengurus Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). (Nurfatihah, 2016:ii)

1.7 Kerangka Teoritis

1.7.1 Dakwah

Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari isim masdar yang berasal dari kata kerja : يدعو, دعا : artinya : menyeru, memanggil, mengajak. Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah di kalangan para ahli, antara lain:

1. Menurut A. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.
2. Menurut Syekh Ali Mahfud. Dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

1.7.2 Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah

pesan dakwah. *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. *Kedua*, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima seseorang; dan *ketiga*, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. (Sven Windahl, melalui Abdul Basit, 2013: 140).

Adapun dakwah sebagai aktivitas internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi ajaran Islam, dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i*, pesan, metode, media, dan *mad'u* yang merupakan satu kesatuan yang saling terkait antara satu unsur dan unsur lainnya. Adapun respon, tujuan, dan dimensi ruang dan waktu merupakan sesuatu yang melekat (*iltizam*) proses dakwah, yaitu sesuatu yang berada di luar unsur dakwah, tetapi tidak dapat terpisahkan dari proses dakwah. (Muhiddin, 2002: 155).

1.7.3 Media (wasilah) Dakwah

1.7.3.1 Definisi media Dakwah

Tidak banyak pakar Ilmu Dakwah menyebutkan media dakwah sebagai salah satu unsur dakwah. Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Maksudnya kegiatan dakwah dapat berlangsung, meski tanpa media. Seorang ustaz yang sedang menjelaskan tata cara tayamum kepada seorang tamu di rumahnya adalah salah satu contoh dakwah tanpa media. Hal tersebut jika berpegangan bahwa media selalu merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah. Gerlach & Ely dalam Arsyad (2006:3) menyebut secara garis besar media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Jika berpegangan pada pendapat terakhir maka pendakwah, Kitab suci Al – Qur'an dan Hadis yang sedang didiskusikan, suasana pelaksanaan dakwah merupakan media dakwah. Demikian juga berarti

tidak ada dakwah tanpa media. Ketika Rasulullah SAW. memberi nasihat kepada seorang sahabat yang menemuinya, maka Rasulullah SAW adalah media dakwah itu sendiri. (Aziz, Moh. Ali. 2015:403).

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar (Arsyad, 2006:3), Dalam bahasa inggris *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata – rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa arab media sama dengan *Wasilah* atau dalam bentuk jamak, *Wasali* yang berarti alat atau perantara. (Aziz, Moh. Ali. 2015:403).

1.7.3.2 Jenis-Jenis Media Dakwah

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam – macamnya, antara lain sebagai berikut :

1. A. Hasjmy menyebut media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu : *mimbar* (podium) dan *Khithabah* (pidato/ceramah) ; *qalam* (pena) dan *Khitabah* (tulisan) ; *masrah* (Pementasan) dan *Malhamah* (drama) ; seni suara dan seni bahasa ; madrasah dan *dayah* (Surau) ; serta lingkungan kerja dan usaha (1974:269-270).
2. Abdul Kadir Munsyi (1981: 41-43) mencatat enam jenis media dakwah; lisan, tulisan,

lukisan atau gambaran, audio – visual, perbuatan, dan organisasi.

3. Asmuni Syukir (1983: 168-179) juga mengelompokkan media dakwah menjadi enam macam, yaitu lembaga – lembaga pendidikan formal, lingkungan, keluarga, organisasi islam, hari – hari besar Islam, media massa, dan seni budaya.

Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga diklasifikasi menjadi tiga macam yaitu :

1. Media Terucap (*The Spoken Words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon dan sejenisnya.
2. Media Tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar dan sejenisnya.
3. Media Dengar Pandang (*The Audio Visual*) yaitu media berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi dan sejenisnya. (Aziz, Moh. Ali. 2015:406-407).

Selain itu, ada yang mengklasifikasi jenis media dakwah menjadi dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi). Keberhasilan tujuan dakwah di samping ditunjang oleh berbagai metode juga ditentukan pula oleh media apa yang digunakan. Istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu “medium” yang berarti perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata medium tersebut. (Anwar, M. Fuad. 2015:18).

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. (Anwar, M. Fuad. 2015:18).

1.7.4 Komunifikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “communication”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward, (1998:16).

1.7.4.1 Komunikasi Grafis

Komunikasi grafis adalah proses penyampaian lambang-lambang yang mengandung pengertian tertentu oleh seseorang kepada orang lain melalui media cetak.

Grafis memiliki unsur-unsur yang dapat digabungkan dan dirancang dengan baik untuk menghasilkan sebuah media komunikasi yang komunikatif dan sugestif.

1.7.4.2 Prinsip-Prinsip Komunikasi Grafis

Desain grafis juga memiliki prinsip seperti halnya manusia, seseorang dikenal karena prinsipnya, prinsip utama harus ditampilkan dalam sebuah desain grafis sehingga karya tersebut komunikatif, sedangkan unsur yang lainnya ditampilkan sekedar dan tidak mengalahkan unsur utama. Semuanya itu tergantung selera desainer grafis, klien dan khalayak yang menjadi sasaran pesan.

1. Kesederhanaan

Hal ini sangat logis demi kepentingan kemudahan pembaca memahami isi pesan yang disampaikan.

2. Keseimbangan

Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan

menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual. Prinsip keseimbangan ada dua, yaitu: keseimbangan formal (simetris) dan keseimbangan informal.

3. Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi.

4. Penekanan (aksentuasi)

Penekanan dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca, sehingga ia mau melihat dan membaca bagian desain yang dimaksud.

5. Irama (repetisi)

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.

6. Proporsi (Proportion)

Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan – perbandingan yang tepat. Pada dasarnya proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang.

1.7.4.3 Unsur-Unsur Komunikasi Grafis

Agar desain yang kita hasilkan menarik mata ada beberapa unsur yang harus dipelajari yaitu unsur dalam desain grafis. Semua unsur tersebut tidak harus dimasukkan sekaligus dalam sebuah karya desain karena ada sebagian desain yang menuntut salah satu dari unsur tersebut harus diprioritaskan jadi ada penekanan-penekanan dalam setiap unsur.

1. Garis (Line)

Sebuah garis adalah unsur desain yang menghubungkan antara satu titik poin dengan titik poin yang lain sehingga bisa berbentuk gambar garis lengkung (curve) atau lurus (straight). Garis adalah unsur dasar untuk membangun bentuk atau konstruksi desain. Di dalam dunia komunikasi visual seringkali kita menggunakan dotted line, solid line, dan garis putus-putus.

2. Bentuk (Shape)

Bentuk adalah segala hal yang memiliki diameter tinggi dan lebar. Bentuk dasar yang dikenal orang adalah kotak (rectangle), lingkaran (circle), dan segitiga (triangle).

3. Tekstur (Texture)

Tekstur adalah tampilan permukaan (corak) dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba. Yang pada prakteknya, tekstur sering dikategorikan sebagai corak dari suatu permukaan benda, misalnya permukaan karpet, baju, kulit kayu, cat dinding, cat canvas, dan lain sebagainya.

4. Ruang (Space)

Ruang merupakan jarak antara suatu bentuk dengan bentuk lainnya, pada praktek desain dapat dijadikan unsur untuk memberi efek estetika desain dan dinamika desain grafis. Dalam bentuk fisiknya pengidentifikasian ruang digolongkan menjadi dua unsur, yaitu obyek (figure) dan latar belakang (background).

5. Ukuran (Size)

Ukuran adalah unsur lain dalam desain yang mendefinisikan besar kecilnya suatu obyek. Dengan menggunakan unsur ini Anda dapat menciptakan kontras dan penekanan (emphasis) pada obyek desain anda sehingga orang akan tahu mana yang akan dilihat atau dibaca terlebih dahulu.

6. Warna (Color)

Warna merupakan unsur penting dalam obyek desain. Karena dengan warna orang bisa menampilkan identitas, menyampaikan pesan atau membedakan sifat dari bentuk-bentuk bentuk visual secara jelas.

1.8 Batik

Batik berasal dari perkataan “mba” (dari bahasa jawa) artinya menulis dan “tik” (dari bahasa melayu) artinya tik-tik atau tetes. Jadi “batik” adalah menulis titik-titik yang dibuat dengan alat canting atau cap menggunakan malam/lilin sebagai bahan perintang warna di atas media kain. Ada juga yang

mengatakan batik kinon berasal dari singkatan banyak titik atau bintik. Disebut demikian karena awal mulanya batik tradisionalnya Indonesia mempunyai motif yang bermotif banyak titik-titik atau bintik-bintik yang sudah ada sejak abad ke-19. Adalah yang mengatakan bahwa batik berasal dari bahasa Jawa, Mbatik kata “mbat” sama dengan ngembat yang artinya melemparkan dan kata “tik” biasa diartikan titik. Jadi kata batik atau “mbatik” adalah melemparkan titik berkali – kali pada media kain.

Menurut SNI No.41/st/74, batik adalah bahan kain tekstil hasil pewarnaan menurut motif khas batik Indonesia yang pembuatannya menggunakan malam/lilin sebagai zat perintang. UNESCO (*United Educational, Scientific and Cultural Organization*), *batik is dyed by proud crafts people who draw design on fabric using dots and lines of hotwax, which resist vegetable and other dyes*. Atau kira-kira dalam bahasa Indonesia, batik adalah hasil dari proses pewarnaan yang dilakukan perajin di atas bahan kain tekstil berupa titik-titik dan garis-garis dengan zat larutan malam/lilin hangat sebagai perintang warna alam dan sintesis lainnya. Menurut ensiklopedia Indonesia, batik adalah cara menulis di atas kain mori atau katun, tetoron dan sutera dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin atau malam, kemudian kain yang sudah dilapisi lilin dicelup warna yang dikehendaki dan dikeringkan.

Dewasa ini batik Indonesia lebih dikenal dengan (1) Batik Tulis, (2) Batik Cap yang proses pembuatannya harus menggunakan lilin/malam dan bahan pewarna berasal dari pewarna alam atau pewarna bahan kimia dengan lembaran kain sebagai media. Disamping itu, juga berkembang (4) Batik moderen dan (5) batik bordir. Pemahaman batik – batik ini dapat disampaikan sebagai berikut.

- 1) Batik Tulis adalah batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin batik pada kain.
- 2) Batik Cap adalah batik yang diperoleh dengan menggunakan canting cap sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin pada kain.
- 3) Batik Kombinasi adalah batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting tulis dan cap sebagai alat pembantu melekatkan lilin pada kain
- 4) Batik moderen adalah batik yang diperoleh dengan perletakan lilin batik pada kain, tidak menggunakan canting tulis atau cap. Tetapi menggunakan kwas atau alat lain disesuaikan dengan kebutuhannya. Batik moderen juga sering atau umum disebut batik lukis.
- 5) Batik Bordir atau batik bordel adalah batik tulis, batik cap atau kombinasi yang sebagian dari motifnya diberi warna – warna tertentu sesuai dengan cara dibordir dan diberi warna emas atau perak (prada) dengan menggunakan canting tulis atau kwas.

1.8.1 Batik Sebagai Media Dakwah

Batik adalah teknik perintang warna dengan menggunakan *malam*, yang telah ada sejak pertama kali diperkenalkan dengan nama *batex* oleh Chastelein, seorang anggota *Read van Indie* (Dewan Hindia) pada tahun 1705. Pada masa itu penanaman kapas sebagian besar berpusat di pulau Jawa. Penduduk biasa menegakkan kain yang dilukis dengan cara mereka sendiri. Akhirnya teknik teknik itu berkembang dan dikenakan oleh semua kalangan hingga sekarang. Batik, sebagaimana namanya, mbatik adalah ngembat titik. Secara operasional Batik sebagaimana namanya, *mbatik* adalah *ngembat* titik. Secara operasional berarti padat karya. Karena membatik membutuhkan banyak tenaga kerja. Dari mulai mendesain, menggambar motif, membuka tutup kain dengan *malam*, mewarnai, hingga

memasarkan batik itu sendiri. *Mbatik* juga bisa berarti *mbabate saka sithik*. Mbatik membutuhkan kesabaran luar biasa, mengingat membatik bersumber dari kata hati. (Situngkir, Hokky dan Dahlan, Rolan, 2009.)

1.8.2 Desain Batik Tulis.

Desain batik tulis yang dimaksud menyangkut pola atau patra, motif, corak, ragam, warna, skala dan komposisi. Batik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), berarti kain yang digambar secara khusus dengan cara menuliskan malam pada kain dan pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Menurut Baroto dalam jurnal desain produk FTSP ITS dengan judul “*Development of Indonesia New Batik Design by Exploration and Exploitation of Recent Context*” mendefinisikan desain batik dalam “Batik Fisika” Bandung Fe Institute, yang memakai pendekatan sains untuk mendesain batik melalui teknik fractal, yaitu teknik pembuatan patra atau pengulangan secara generative (tidak sama persis) seperti proses tumbuhnya ranting dan daun pada sebuah pohon. Hasanudin (2001), dalam “Batik Pesisiran; Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik” membahas ciri khas sentra batik di Pulau Jawa dan model pengelolaan bisnis batik, seluk-beluk peralatan membatik, dari cara pemakaian dan pemeliharaan hingga sentra produsen perlengkapan membatik tersebut.

1.8.3 Makna Filosofi Batik

Ada beberapa pandangan yang mengelompokkan batik menjadi dua kelompok seni batik, yakni batik keraton (Surakarta dan Yogyakarta) dan seni batik pesisir. Motif seni batik keraton banyak yang mempunyai arti filosofi, sarat dengan makna kehidupan. Gambarnya rumit/ halus dan paling banyak mempunyai beberapa warna, biru, kuning muda atau putih. Motif kuno keraton seperti pola panji (abad ke – 14), gringsing (abad 14), kawung

yang diciptakan Sultan Agung (1631 – 1645), dan parang, serta motif

Nilai – nilai dasar dalam seni apapun termasuk dalam seni batik dapat didekati dengan cara sebagai berikut .

- a. Nilai Penampilan atau Nilai wujud yang melahirkan benda seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur. Nilai bentuk yang bisa dilihat secara visual adalah motif mengamendung dalam sebuah kain yang indah terlepas dari penggunaan bahan berupa kain katun atau kain sutera. Sementara dalam nilai struktur adalah dihasilkan dari bentuk – bentuk yang disusun begitu rupa berdasarkan nilai essensial. Bentuk – bentuk tersebut berupa garis – garis lengkung yang disusun beraturan dan tidak terputus saling bertemu.
- b. Nilai Isi yang dapat terdiri atas nilai pengetahuan (kognisi), nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup (Values) yang dapat terdiri dari atas moral, nilai sosial, nilai religi, dan sebagainya.
- c. Nilai pengungkapan yang dapat menunjukkan adanya nilai bakat pribadi seseorang, nilai keterampilan, dan nilai medium yang dipakainya. Ungkapan yang ditampilkan oleh senimannya berupa proses batik yang begitu indah dengan memberikan goresan lilin lewat alat yang dinamakan canting terbuat dari bahan tembaga tipis yang dibentuk secara hati – hati sehingga lilin panas yang melewati ujung canting bisa mengalir dengan lancar. Pada unsur warna yang harmonis dengan penuh makna bagi siapa yang melihatnya. Unsur warna biru yang kita kenal dengan melambangkan warna langit yang begitu luas bersahabat dan tenang. Ditambah lagi dengan ada yang mengartikan bahwa biru melambangkan kesuburan sehingga warna batik Megamendung pada awalnya selalu memberikan

unsur warna biru diselingi dengan warna dasar merah.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Irawan (2006:4) peneliti kualitatif berfikir secara induktif (grounded). Penelitian kualitatif menurut Guba dan Lincoln (1985:198), "*Qualitative Methods are stressed within the naturalistic paradigm is anti-quantitative but because qualitative methods come more easily to the human as instrument.*" Dalam penelitian kualitatif yang ditekankan adalah paradigma natural, karena manusia sebagai instrument utama dalam penelitian.

2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian studi kasus kesejarahan. Studi kasus sejarah hidup, yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara sejarah hiclup biasanya mengungkap konsep karier, pengabdian hidup seseorang, dan lahir hingga sekarang. masa remaja, sekolah. topik persahabatan dan topik tertentu lainnya.

2.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan perhatiannya pada pemaknaan simbol-simbol atau motif-motif yang ada dalam Batik Trusmi. Batik Trusmi dijadikan sebagai salah satu batik di Cirebon sebagai sampel dari media dakwah lokal yang digunakan oleh Sunan Gunung Jati dalam melakukan dakwah Islamiyahnya di Cirebon.

2.4 Data dan Sumber data Penelitian

Subjek penelitian dari responden penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah para sejarawan atau akademisi yang

memahami proses penyebaran agama Islam di Cirebon, serta sejarawan atau akademisi yang memahami media lokal yang digunakan sebagai media dakwah oleh Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam melakukan penelitian, adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dan merupakan data dalam golongan utama, data ini diambil dari penelitian dan pengalaman langsung baik berupa observasi langsung ataupun interview.

b. Sumber Data Sekunder

Data dari sumber lain yang mampu mendukung penelitian ini, dimana data tersebut merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya sebagai pelengkap data yang sudah ada. Data ini berupa buku-buku, artikel, dan sebagainya.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Bentuk wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk mengungkapkan pendapat serta jawaban seluas-luasnya.

b. Observasi

Digunakan untuk pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipan, yakni peneliti tidak terlibat langsung didalam setiap kegiatan yang berlangsung sekalipun peneliti datang dan turut serta dalam fenomena yang diteliti. (diolah dari Rachman Arief, 2012 ; 34).

c. Dokumentasi

Adalah penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen. Jelasnya metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang ada di daerah penelitian (Surachmat, Winarto, 1980:123).

2.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik Triangulasi Data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang ada di luar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 1991: 178). Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid dalam suatu penelitian kualitatif.

Menurut H.B. Sutopo (2006: 93 – 98), triangulasi terdiri dari empat, yaitu sebagai berikut, (1) Triangulasi Data (Triangulasi Sumber); (2) Triangulasi Metode; (3) Triangulasi Peneliti; (4) Triangulasi Teori. Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi yaitu. triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data adalah dalam mengumpulkan data menggunakan informan dan sumber lapangan yaitu tempat dan peristiwa, serta menggunakan sumber arsip dan dokumen. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk pengumpulan data yang berbeda yaitu melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penggunaan triangulasi data dan triangulasi metode diharapkan data yang disajikan nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian ini didapat dengan cara membandingkan data dari sumber yang satu dengan sumber yang lain sehingga mendapatkan kebenaran data.

2.7 Teknik Analisis Data

Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan berupa “mencatat hasil wawancara,

catatan lapangan, kemudian memilah dan memilih, mengklasifikasikannya serta berpikir membuat katagori data itu sehingga memperoleh suatu kesimpulan.” (Moleong, 2007: 248). Masih menurut Lexy J. Moleong, maksud dari Analisis Data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong Lexy.J, 2009 : 280).

2.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Trusmi. Desa Trusmi merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Plered kabupaten Cirebon. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan sentra batik yang paling terkenal dan merupakan desa batik yang telah turun temurun mewarisi batik sebagai warisan kebudayaan batik Cirebon.

3. Hasil Penelitian

3.1 Sekilas Sunan Gunung Jati

Syarif Hidayatullah dan Syarifah Muda'im sampai di Caruban pada tahun 1475 M. (Bochari, Sanggupri dan Kuswiah, Wiwi, 2001:24). Sesampainya di Caruban, Syarifah Muda'im meminta izin pada Pangeran Cakrabuana untuk tinggal di Pesambangan, didekat komplek Gunung Sembung, tempat dimakamkan gurunya Syekh Datuk Kahfi/Syekh Nurul Jati. Bertempat di Gunung Sembung ini Pengguron Islam Gunung Jati peninggalan Syekh Datuk Kahfi dilanjutkan oleh Syarif Hidayatullah. Pengguron Islam Gunung Jati ini merupakan pondok pesantren tempat Pangeran Cakrabuana dan Syarifah Muda'im menimba ilmu Islam kepada Syekh Datuk Kahfi.

Dijelaskan dalam buku berjudul *Sunan Gunung Jati* mengenai pengajaran awal yang

dilakukan Sunan Gunung Jati :

Dalam tahun-tahun pertama memulai tugas dakwahnya di Cirebon, Sunan Gunung Jati berperan sebagai duru agama menggantikan kedudukan Syekh Datuk Kahfi dengan mengambil tempat di Gunung Sembung, Pesambangan yang agak jauh dari istana atau pusat negeri Cirebon. Setelah beberapa lama bergaul dengan masyarakat ia mendapat gelar/sebutan Syekh Maulana Jati yang sehari-harinya disebut Maulana Jati. Selain di dukuh Sembung- Pesambangan, ia mengajar pula di dukuh Babadan, sekitar tiga kilometer dari dukuh Sembung. Setelah beberapa lama tinggal di dukuh Sembung, ia memperluas medan dakwahnya hingga ke Banten. (Wildan, Dadan 2012.: 241)

Sepuluh dari Banten, pada tahun 1479 M, Syarif Hidayatullah naik tahta menggantikan Pangeran Cakrabuana sebagai Sultan pertama di Negeri Caruban. Berita tentang tampilnya seorang mubaligh asal kota Isma'illiyah sebagai Pemimpin Negeri Caruban ini terdengar oleh Demak yang baru setahun berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa di bawah kekuasaan Raden Patah bergelar Sultan. (Bochari,Sanggupri dan Kuswiah, Wiwi, 2001: 24-25). Kerajaan Demak berdiri pada 1478 setelah Raden Patah menumbangkan kekuasaan Majapahit di bawah kekuasaan Brawijaya VII, Girindrawardhana, akhirnya terjalin persahabatan antara Demak dan Caruban dan beberapa daerah lain yang sudah ada proses Islamisasi. Raden Patah dan para *mubaligh* yang kemudian mengenal Syarif Hidayatullah menetapkan Syarif Hidayatullah Penguasa Nagari Caruban sebagai *Panata Gama* Rasul ditanah Pasundan. *Panata Gama* disini berarti Syarif Hidayatullah berperan sebagai ulama penyebar

Islam, dan Pasundan dimaksudkan dengan Tanah Sunda atau daerah Jawa Barat. Jadi pengangkatan Syarif sebagai *Panata Gama*/penyiar agama Islam di Tanah Jawa bagian barat. Sejak saat itulah Syarif Hidayatullah dikenal sebagai Sultan dan sebagai ulama di Caruban. (Bochari,Sanggupri dan Kuswiah, Wiwi, 2001: 25).

Pengangkatan Syarif Hidayatullah sebagai Sultan Caruban berlanjut ketika Syarif Hidayatullah bermusyawarah untuk pembangunan Masjid Agung Demak dan pengembangan Islam di tanah Jawa, Syarif Hidayatullah ditetapkan sebagai Sunan Cirebon bergelar Sunan Gunung Jati.

3.2 Metode Dakwah Sunan Gunung Jati

Menurut buku *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, para pedagang yang singgah di Jawa tidak langsung kembali ke Negeri asalnya. Mereka menetap untuk beberapa bulan sambil menunggu barang dagangannya habis dan membawa hasil bumi atau produksi setempat. Setelah musim mendukung barulah para pedagang kembali ke Negeri asalnya. Kegiatan pengislaman sangat mungkin terjadi disela-sela perdagangan mereka, karena para pedagang ini bukan orang asing lagi dimana perdagangan sudah terjadi sejak awal masehi. Oleh karena itu pada masa awal penyebaran Islam di Jawa kemungkinan besar dilakukan oleh pedagang Muslim. (Zuhdi, Susanto, 1997:5).

Pada masa Sunan Gunung Jati, pengislaman di Cirebon sendiri sudah berkembang cukup pesat berkat adanya Keraton Pakungwati yang didirikan oleh pamannya Pangeran Cakrabuana. Keraton yang dipimpin Pangeran Cakrabuana sudah beragama Islam dan meneruskan perjuangan gurunya Syekh Datuk Kahfi/Kuwu Cerbon yang pertama untuk mengislamkan daerah Cirebon dan sekitarnya. Baru setelah pengangkatan Sunan Gunung Jati menjadi penguasa Cirebon oleh Pangeran

Cakrabuana, pengembangan Islam menjadi lebih kokoh dengan memerdekakan Cirebon dari pengaruh Pajajaran dan menjadi Kesultanan yang merdeka dengan Sunan Gunung Jati sebagai Sultan pertamanya. (Sulendraningrat, P.S., 1978:18-19).

Sebagai Sultan dan Ulama, peran Sunan Gunung Jati sangat erat kaitannya dengan pengislaman wilayah Cirebon dan Banten. Sebagai seorang Ulama, Sunan Gunung Jati dipercaya memiliki pemahaman Islam yang tinggi, itulah salah satu alasan beliau diangkat menjadi Sunan diantara Walisongo. Banyak metode yang digunakan Sunan Gunung Jati untuk menarik minat masyarakat agar memeluk Islam mulai dari perdagangan, perkawinan, jalur politik, dakwah, hingga penaklukan. Akan tetapi untuk memudahkan penulisan, maka proses Islamisasi Sunan Gunung Jati akan difokuskan para metode berdakwah beliau. Metode berdakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati sangat unik, menurut tradisi Cirebon dakwah yang dilakukan beliau dilakukan dengan cara-cara yang menarik perhatian, diantaranya dengan menggunakan pepatah-pepith yang sampai saat ini masih sering didengar masyarakat Cirebon. (Wildan, Dadan, 2012: 244).

Dalam naskah-naskah tradisi Cirebon, diketahui banyak metode yang dilakukan Sunan Gunung Jati dalam proses Islamisasi. Sunan Gunung Jati adalah seorang propagandis Islam di Jawa Barat (*the propagator of Islam in West Java*), dalam aktivitasnya ia melakukan perjalanan dakwah kepada penduduk Pulau Jawa bagian barat untuk menganut Islam. (Wildan, Dadan, 2012: 243).

Kesuksesan Sunan Gunung Jati dalam mengislamkan Tanah Sunda terkait dengan metode yang juga digunakan oleh para *wali* di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada waktu-waktu

tertentu, para wali ini bertemu dan bermusyawarah di Demak, Tuban, atau Cirebon. (Wildan, Dadan, 2012: 243). Pertemuan ini biasanya membahas mengenai perkembangan Islam ditempat masing-masing *wali* mengemban tugas. (Wildan, Dadan, 2012: 205).

Terdapat beberapa metode dakwah yang digunakan Sunan Gunung Jati dalam pengislaman Jawa Barat. Selain sebagai Sultan, dalam naskah-naskah tradisi Cirebon, dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati juga sering tampil sebagai seorang tabib. Oleh karena itu, banyak naskah yang menceritakan berbagai cerita terkait pengislaman yang dilakukan dengan Sunan Gunung Jati tampil sebagai tabib. Meskipun terkadang kurang masuk akal, akan tetapi bisa menjadi gambaran betapa besar kharisma Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati memiliki metode dakwah yang khas terutama dalam bidang kesehatan. Pengobatan lahir harus diatasi dengan obat-obatan *maddiyah* (lahiriah) seperti daun-daun dan akar-akaran, serta kesehatan dan pengobatan batin diatasi dengan pengobatan spiritual yang awalnya menggunakan jampi-jampi dan mantra-mantra diubah menjadi doa-doa (Islam). (Wildan, Dadan, 2012:244). Pengobatan Sunan Gunung Jati mungkin terdengar biasa, tapi pada zamannya sangat mungkin seorang tabib adalah merupakan orang berilmu sehingga mampu mempengaruhi masyarakat.

Sunan Gunung Jati dalam masa mencari ilmu dimana beliau dikenal sebagai seorang ulama yang mempelajari ilmunya di Mekkah dan Madinah dibawah Syekh Jumadil Kubra. Sunan Gunung Jati diyakini mempunyai ilmu agama mulai dari ilmu *fiqh*, *syari'ah*, bahkan *tasawuf*. (Wildan, Dadan, 2012:244). Oleh karena itu, beliau diyakini menjalankan metode dakwah

dengan jalur *tasawuf* dimana inti ajarannya adalah pemujaan diri kepada Allah SWT baik dilahir maupun di batin.

Cara berdakwah dengan metode *tasawuf* dianggap sangat efektif dan mudah diterima masyarakat. *Tasawuf* secara bahasa berasal dari kata Shafa' (suci bersih), yaitu sekelompok orang yang berusaha menyucikan hati dan jiwanya karena Allah. Sufi berarti orang – orang yang hati dan jiwanya suci bersih dan disinari cahaya hikmah, tauhid, dan hatinya terus bersatu dengan Allah SWT.

Dengan tujuan hanya memuji Allah SWT, Sunan Gunung Jati mengaplikasikan ilmu *tasawuf* dalam metode pengislamannya. Sunan Gunung Jati tidak menghapus kebudayaan masyarakat Cirebon yang sudah lama kental dengan ajaran Hindu-Budha, akan tetapi menyempurnakannya, melengkapi dengan nilai-nilai Islam. Secara halus nilai-nilai Islam diajarkan Sunan Gunung Jati dengan keberagaman kultur yang ada di Cirebon sebelum Islam masuk.

Selain itu, seperti dalam pengobatan, metode Sunan Gunung Jati yang unik adalah melalui *pepatah-pepiti* Sunan Gunung Jati yang disampaikan melalui tradisi lisan. Mengutip pendapat Effendi dalam buku *Sunan Gunung Jati*, unsur dari *pepatah-pepiti* Sunan Gunung Jati yakni *pepatah-pepiti* yang bernilai ketakwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan, dan kebijakan, serta kesopanan dan tatakrama. *Pepatah-pepiti* yang disampaikan Sunan Gunung Jati diyakini telah disebarluaskan hingga keluar keraton sehingga sampai saat ini pun masyarakat Cirebon masih mengenalnya sebagai budaya yang dibawa turun-temurun. Misalnya, *pepatah-pepiti* yang berkaitan dengan ketakwaan dan keyakinan : *Ingsun titipna tajug lan fakir miskin* (aku –Sunan Gunung Jati- titip , *Yen sembahyang*

kungsi pucuke panah (jika solat harus kushu seperti , dan sebagainya. Metode Sunan Gunung Jati melalui *pepatah-pepiti* adalah yang paling sering dijumpai dikalangan masyarakat. Bahkan di kompleks makam Sunan Gunung Jati sendiri banyak tulisan *pepatah-pepiti* yang masih dilestarikan oleh para penduduknya. Keluarga keraton diyakini yang mengakomodir *pepatah-pepiti* ini ke dalam masyarakat Cirebon serta disebarluaskan hingga dikenal sampai sekarang. (Wildan, Dadan 2012: 247).

3.3 Sarana Dakwah Sunan Gunung Jati

Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati secara garis besar telah dijelaskan sebelumnya yaitu menggunakan dua metode yaitu jalur struktural dan kultural. Metode yang dilakukan Sunan Gunung Jati dalam pengislaman Cirebon dan Tanah Sunda tentu tidak mungkin terjadi tanpa adanya dukungan sarana-prasarana yang menunjang. Oleh karena itu, pada subab ini penulis mengelompokkan setidaknya ada tiga sarana yang digunakan Sunan Gunung Jati dalam mendukung dakwahnya, yang pertama yaitu tentu saja pondok pesantren Gunung Jati, Keraton Kasepuhan, dan yang terakhir adalah Masjid Agung Sang Ciptarasa. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengulas tentang sarana dakwah berupa Pesantren yang ditengarai merupakan salah satu sarana dakwah yang memunculkan batik sebagai media dakwah Sunan Gunung Jati.

Baik Pangeran Cakrabuana maupun Sunan Gunung Jati memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan sejarah trusmi. Menurut cerita rakyat, Pangeran Cakrabuana Curuglandung. Pesantren ini menatar para calon gegede/ Ki Gede tentang berbagai ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan.

Di Pesantren ini pula diperkirakan Sunan Gunung Jati mengucapkan pepatah pepiti yang

menjadi wasiat Gunungjati yaitu “ *bumi becik ala manungsa* “, *Ingsun titip tajug lan fakir miskin*. “artinya alam lingkungan memberikan kebaikan – manfaat manusialah yang merusaknya, pada kondisi tidak baik tersebut saya menitipkan tajug dan fakir miskin. Tajug pada zaman dahulu bukan hanya tempat shalat tetapi merupakan tempat belajar dan bermakna kehormatan, miskin disini bukan saja miskin harta tetapi juga miskin aqidah dan nilai – nilai agama.

Di Pondok ini pulalah berkumpul sekelompok orang untuk mendalami ilmu tarikat dan tergabung dalam sebuah wadah tarikat. Di pondok pesantren yang didirikan oleh Pangeran Walangsungang Cakrabuana inilah para pengikut tarikat mengisi waktu luangnya dengan membuat sebuah kegiatan. Mereka membuat busana batik untuk dipakainya sendiri. Yang lama – kelamaan batik ini dijual juga dan timbullah suatu kegiatan ekonomi. Namun karena yang membuat mayoritas adalah anggota tarikat yang berjenis kelamin laki – laki, maka batik yang dihasilkan bersifat maskulin dan menuangkan keindahan tarikat dalam motif batik tersebut. Sehingga dalam motif batik yang dihasilkan mengandung makna- makna simbolik dari ajaran tarikat yang dianut.

Kebudayaan Timur Tengah dan Cina. Pada gilirannya berpengaruh pula pada budaya Cirebon. Khususnya pada batik Keraton Cirebon. Batik Keraton Cirebon adalah salah satu karya seni yang dilukis pada kain melalui teknik celup rintang, menggunakan malam dengan corak dan gaya Keraton Cirebon, yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat Keraton Cirebon.

Ungkapan batik menurut kalangan *petarakan* Cirebon (para pengikut tarekat di Cirebon), merupakan singkatan dari *ba titike ning esor*, baginya *sing andhap asor*, Artinya huruf ba (huruf kedua *hijaiyyah*, Arab) mempunyai titik

pada bagian bawahnya, berbahagialah orang yang berlaku rendah hati. Huruf ba menurut kaum *paterakan* (para pengikut tarekat) sangat penting karena merupakan huruf awal dari kalimat *Bismilaahirromaanirrohiim* seperti yang tertera pada bagian pangkal dari batik bendera Cirebon (Singa Barwang Duajilullah), yang mempunyai arti “ dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, “ Batik juga merupakan suatu alat untuk menyimpan “ suatu semangat atau cita-cita tertentu” yang disampaikan sebagai risalah atau pesan untuk generasi berikutnya atau generasi penerus. Sehingga cita-cita bersama itu akan tetap hidup dan tidak pudar. Hal serupa sebagai media menyimpan tersebut juga tertuang pada produk seni taradisional Cirebon lainnya, antara lain pada batu (nisan), kayu (seni ukir), lukis kaca, serata keramik atau gerabah, di samping yang tertera pada naskah kertas daulang maupun lontar (rontal).

3.4 Sejarah Batik Trusmi

Trusmi mempunyai hubungan yang erat sekali dengan keraton Cirebon. Trusmi merupakan bagian dari komunitas keraton Cirebon. Sejarah batik trusmi pun tidak lepas dari nama Bah Buyud Trusmi, Ki Gedeng Trusmi dan pangeran trusmi. Desa Trusmi terletak di Kecamatan Plered, 7 Km sebelah barat Cirebon dan 1,5 Km sebelah utara Cirebon - Bandung atau jalan utama Cirebon – Jakarta

Pangeran Walangsungang Cakrabuana sebagai pendiri dari keraton pakumwati telah melakukan dakwah islam bersama susuhunan jati di Daerah Trusmi yang dipimpin oleh Ki Gede Trusmi. Pangeran Walangsungang Cakrabuana mempunyai putra yang bernama pangeran carbon dari perkawinannya dari Ratna Riris Putri Ki Danu Sela. Kuwu Cirebon I Pangeran Cirebon, Panglima pasukan Cirebon, menikah dengan Nyi Cupluk, Puteri dari Ki gede Trusmi dari perkawinan tersebut lahirlah pangeran trusmi dengan nama kecil bung

cikal dan setelah dewasa bergelar pangeran mangganajati. Ketika pangeran Walasungsang Cakrabuana mengasuh cucunya, pangeran trusmi, beliau bisa dipanggil mbah buyut trusmi.

Dari uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa trusmi merupakan bagian dari komunitas keraton Cirebon. Adalah mengalirnya budaya keraton Cirebon ke daerah trusmi, termasuk dalam hal busana dan khususnya batik.

Sejalan dengan perkembangan batik di keraton, didaerah Trusmi juga berkembang batik Trusmi. Trusmi pada saat itu termasuk ke dalam wilayah Keraton Cirebon, di sana terdapat pula para kerabat Keraton Cirebon. Situs – situs nya pun hingga kini masih dapat ditemui di daerah Trusmi. Di antaranya situs makam Ki Gede Trusmi dan pangeran Trusmi. Situs makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi hingga kini masih terawat dengan baik. Bahkan setiap tahun dilakukan upacara yang cukup khidmat, yaitu upacara Ganti Welit (atau rumput) dan ganti sirap setiap empat tahun sekali.

3.5 Motif Batik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 666) motif adalah pola, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis/elemen, yang terkandung begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. (Naimah, Laelin, 2013:14).

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1973: 212). Riyanto (1997: 15) juga berpendapat bahwa motif merupakan corak, ragam yang mempunyai ciri tersendiri yang menghiasi kain batik. Pengertian motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. (Naimah, Laelin, 2013:14).

Sedangkan motif menurut Suhersono (2004: 14), adalah desain yang dibuat dari bagian-

bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam benda, dengangaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dandasar atau berbagai macam gaya, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal), garis yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa motif adalah dasar dari penciptaan suatu bentuk ornamen penghias baik pada benda fungsional maupun non fungsional kedalambidang maupun ruang. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah bagian pokok dari pola yang terbentuk dari berbagai macam garis yang disusun secara berulang-ulang. (Naimah, Laelin, 2013:14-15).

Ungkapan batik menurut kalangan *petarakan* Cirebon (para pengikut tarekat di Cirebon), merupakan singkatan dari *ba titike ning esor*, baginya *sing andhap asor*, Artinya huruf ba (huruf kedua *hijaiyyah*, Arab) mempunyai titik pada bagian bawahnya, berbahagialah orang yang berlaku rendah hati. Huruf ba menurut kaum *paterakan* (para pengikut tarekat) sangat penting karena merupakan huruf awal dari kalimat *Bismilaahirromaanirohiim* seperti yang tertera pada bagian pangkal dari batik bendera Cirebon (Singa Barwang Duajilullah), yang mempunyai arti “ dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, “ Batik juga merupakan suatu alat untuk menyimpan “ suatu semangat atau cita-cita tertentu” yang disampaikan sebagai risalah atau pesan untuk generasi berikutnya atau generasi penerus. Sehingga cita-cita bersama itu akan tetap hidup dan tidak pudar. Hal serupa sebagai media menyimpan tersebut juga tertuang pada produk seni taradisional Cirebon lainnya, antara lain pada batu

(nisan), kayu (seni ukir), lukis kaca,serata keramik atau gerabah, di samping yang tertera pada naskah kertas daulang maupun lontar (rontal).

3.6 Makna Filosofi Batik Trusmi Motif

Mega Mendung

Gejala Trusmi yang merupakan *unikum* batik yang sekarang masih tersisa adalah masih tersisa adalah masih hadirnya seorang pelaku penjual batik sekaligus yang menghubungkan antara produsen batik di Trusmi dan kisarannya dengan pemesan/konsumen batik motif Keraton Cirebon dari kalangan famili KeratonCirebon (empat keraton).Tokoh yang tersisa ini adalah Bibi Sanira yang lahir dan tinggal di Desa Gamel, tetangga Desa Trusmi. Ketika usia remaja beliau menjadi tenaga penghubung/kurir dengan kalangan produsen batik di Desa Trusmi. Yang merupakan anggota tarekat Syatariahdari Rama guru Pangeran Insan Kamil pengajahan dari keraton keprabonan.Kegiatan Bibi Sanira tersebut merupakan kegiatan yang berkesinambungan secara estafet turun – temurun dari orang tua dan kakek-neneknya.

Sebelum mega mendung dan wadsan masuk dan menjadi motif batik Keraton Cirebon di Cirebon telah berkembang klungsu (biji asam) yang merupakan cikal bakal *mega mendung* dan *wadsan*. Pohon asam (*Tamarindus indica*) memiliki sifat *kejegan* / Konsisten. Kita ketahui, sifat dari asam, mulai dari aka, batang,daun, hingga buah, rasanya *masam* (kecut-jawa).

Ketika para pedagang Cina masuk ke Cirebon, mereka membawa kebudayaan awan. Awan dalam falsafah Cina yang memiliki makna lambang kehidupan, kehidupan itu dinamis seperti awan dari waktu ke waktu bentuknya selalu berubah .Awan hari kemarin berbeda dengan awan hari ini dan esok hari. Begitu juga kehidupan silih berganti, yang telah lalu tidak akan berulang, akan terus berubah.

Kebudayaan ini terus diadopsi oleh budaya masyarakat di Cirebon yang mulai mengenal islam. Berawal dari sinilah kemudian *kelungsu* terbelah menjadi dua. Pecah ke atas menjadi *mega mendung* dan pecah kebawah menjad iwadsan .*Mega Mendung* lambang konsistensiuntuk mengaharap hujan rahmat Allah dengan menajaga kristal – kristal iman islam, yang dicerminkan dari bentuk wadsan. *Mega Mendung* merupakan ragam hias dari awan yang terinspirasi dari keramik –keramik Cina yang telah distilisasi .*Mega mendung* merupakan harapan harapan datangnya hujan rahmat dari Allah yang *Maha Rahman dan Maha Rahim* . Maha pengasih kepada semua umatnya, tanpa pilih kasih, baik yang berperilaku jahat ataupun baik diberi limpahan kasih . Maha penyayang bagi sebagian kecil manusia, yaitu umatnya yang betakwa, yang akan diberikan surga diakhir kelak.

Menurut tradisi lisan masyarakat keraton Cirebon, yang merupakan ingatan kolektif menyatakan bahwa motif mega mendung dan wadsan tercipta dari suatu keadaan ketika pangeran Walasungsang Cakrabuana (Pendiri Cirebon) melihat bayangan mega di kolam tempat beliau akan berwudhu. Bayangan atau gambar tersebut beliau pindahkan ke media (banyu) sehingga tercipta motif *wadsan* dan *mega mendung*.

Menurut para sesepuh Keraton Kanoman dan Kesepuhan, cikal bakal motif juga *mendung* adalah *kelungsu* adalah biji buah asem yang bentuk dasarnya mirip dengan bentuk awan.

Menurut E.Moh Raharja, Motif batik Cirebon berasal dari kereta *jempna* (*jem jem ing prana*) yang mempunyai arti “ *setia di hati*”. Kereta Jmpna pada abad ke-15, Kereta jempna tersebut mudah ditiru dan diinspirasi sebagai ragam motif batik seperti variasi *wadsan* dan *mega mendung*.

Disamping kereta *Jempana*, *Paksi* naga liman juga sebagai dasar motif pada zaman keemasan Sunan Gunung Jati. Di dalam paksi naga liman termuat motif dasar paksi, motif naga, dan motif liman. Motif paksi artinya motif burung garuda melambangkan simbol budaya islam . Motif naga artinya motif ular naga (naga raja) merupakan simbol budaya Cina. Motif liman artinya motif gajah sebagai simbol budaya Hindu.

Drs.Rafan Syafari Hasim, atas saran dari pangeran Hermanullah Habibuddin Raja Kaprabon Keraton Kaprabonan. Nyalar (bertamu untuk bertanya mengenai motif batik) kepada pangeran H.Adi Mulya, putra dari Pangeran Insan Kamil, yang tinggal di Pengajahan dan merupakan sesepuh keturunan keraton Kaprabonan. Pangeran H. Adimulya menjelaskan bahwa pengertian *mega mendung* bukan dari Tiongkok, akan tetapi ciptaan Pangeran Walangsungsang Cakrabuana sebelum kedatangan Putri Ong Tin Nio dari Cina. Ketika Pangeran Walangsungsang Cakrabuana yang dikenal dengan sebutan Mbah Kuwu Cirebon (Pendiri Cirebon) hendak berwudhu di sebuah telaga, beliau melihat bayangan *mega mendung* di danau tersebut. Bayangan *mega mendung* tersebut selalu bergerak tanpa henti, namun pada pusat *mega mendung* itu terdapat pusat pemberhentian sementara yaitu *klungsu*. yang kalau di interpretasikan sekarang adalah mirip dengan koma, bukan titik. *Klungsu* adalah nama dari biji buah asem (*Pithecollobium dulce*). Nama lain klungsu adalah lungsi, lungse dalah *balugane* yaitu kerangka atau *Sketelon*. Maka arti simbolisnya adalah ibadah harus terus – menerus atau tidak boleh terputus supaya tidak kalungse (*Terlanjur*). Apabila lungse tidak dilanjutkan, maka pewarnaan unsur *mega mendung* maupun wadasan, baik pada batik maupun lukis kaca, akan gagal.

Disamping kereta *Jempana*, *Paksi* naga liman juga sebagai dasar motif pada zaman

keemasan Sunan Gunung Jati. Di dalam paksi naga liman termuat motif dasar paksi, motif naga, dan motif liman. Motif paksi artinya motif burung garuda melambangkan simbol budaya islam . Motif naga artinya motif ular naga (naga raja) merupakan simbol budaya Cina. Motif liman artinya motif gajah sebagai simbol budaya Hindu.

Selain motif – motif yang telah disebutkan di atas, ada beberapa motif yang sangat khusus dipakai oleh para Sultan dan keluarga pada acara-acara tertentu seperti upacara penobatan, pertemuan para raja, *Upacara panjang jimat*, *gebreg agung*, dan *gebrek sawa*. Motif – motif itu adalah motif yang digunakan pada busana :

1. Berskap Ageng Sultan Kanoman
Berskap Ageng ini merupakan baju kebesaran sultan yang dipakai ketika upacara penobatan dan pertemuan raja-raja. *Lancar dhodotan*. Dominasi warna hitam dan emas sebagai lambang keagungan, keamkmuran, lestari dan pengayoman; sementara motif batik pada kain *lancar* yang dipakai adalah *delimaan*
2. Dhodot Sunan Ageng
Busana ritus yang dipakai oleh sultan dan pangeran patih ketika memimpin upacara ritual adat, memimpin upacara *panjang jimat*, *grebeg agung*. Sebagai penutup Kepala, menggunakan destar Mustaka sunan dengan jubah warna kuning emas, palembang keagungan, berskap putih, dan kain lancar motif kangkungan.
3. Berskap Pangeran
Berskap ini dipakai oleh bangsawan Kesultanan Kanoman ketika mengikuti upacara adat yang dilaksanakan pada siang hari. Motif yang dipakai kain lancar lebih sering menggunakan *naga semirang*
4. Batik lain – lainnya, seperti batik *pandan*, batik kembang *wijaya kusuma*.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian atas hasil penelitian yang berjudul "*Media Dakwah Sunan Gunung Djati : Studi Historis tentang Penggunaan Batik dalam Penyebaran Islam di Cirebon*" sebagaimana telah peneliti paparkan dalam bab-bab terdahulu, akhirnya sampailah pada kesimpulan bahwa

3. Proses dakwah Sunan Gunung Jati dengan memanfaatkan media lokal berupa batik di Cirebon. Pada dasarnya, penyebaran agama Islam di pulau Jawa tetap menggunakan media lokal yang telah ada di masyarakat sebelum agama Islam disebarkan oleh para Wali Songo, terkhusus Sunan Gunung Jati.
4. Motif batik Cirebon memiliki kekhasan tersendiri berbeda dengan ornamen batik dari daerah lainnya, lahir karena faktor internal dan eksternal. Pengaruh internal, yaitu adanya dua kutub budaya yang menapasnya, budaya keraton sebagai cikal bakal batik formal, non formal dan informal. Sedangkan pengaruh eksternal berasal dari luar daerah Cirebon seperti Jawa, India dan Cina. Salah satu motif batik Cirebon yang terkenal adalah motif mega mendung. Motif Mega Mendung adalah visualisasi dari bentuk awan. Bentuknya dipengaruhi oleh kebudayaan dari Cina, karena terdapat lukisan-lukisan awan pada piring dari Cina yang menempel pada bangunan di Keraton Cirebon. Motif Mega Mendung memiliki nilai sosial sebagai harapan masyarakat Cirebon, perlambang masyarakat Cirebon yang sangat takut pada Belanda sehingga seperti cuaca saat mau hujan yaitu gelap dan mengerikan dan membutuhkan sebuah pertolongan dari Maha Penguasa yaitu Allah SWT.

4.2 Saran, Implikasi dan Rekomendasi

Dengan melihat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka saran, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian:

Proses pewarisan batik Trusmi dapat melihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat serta orang tua dalam pembuatan batik.

Sedangkan rekomendasi dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Di Tingkat Persekolahan

Seluruh sekolah di Cirebon membuat kurikulum tentang pengembangan kearifan lokal khususnya tentang batik bisa melalui pembelajaran disekolah dan memakai baju batik disetiap hari yang ditentukan oleh masing-masing Sekolah dan guru jangan pernah bosan untuk menyampaikan informasi tentang kebudayaan dan tradisi membatik agar siswa mengetahui dan bangga terhadap warisan kebudayaan yang ada di daerahnya.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya dapat berkontribusi untuk melestarikan kebudayaan membatik. Terutama generasi muda yang ada di Cirebon, buatlah acara-acara yang inovatif dan kreatif berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Cirebon. Pengrajin dan penjual batik harus memberikan pengetahuan tentang proses pembuatan batik serta menjelaskan filosofis yang ada pada motif batik.

3. Bagi Pemerintah

Memperingati hari Batik Nasional, ini salah satu cara pemerintah Indonesia untuk menumbuhkan kebanggaan serta kecintaan masyarakat terhadap warisan kebudayaan Indonesia khususnya batik. Pemerintah Kabupaten Cirebon menggelar Kirab Kebudayaan Festival Cirebon setiap setahun sekali, ini cara pemerintah Kabupaten Cirebon untuk mempertahankan warisan nenek moyang dan mengangkat harkat, martabat para seniman dan pengrajin batik di Kabupaten Cirebon demi

terciptanya masyarakat yang bangga dengan kebudayaan yang ada di Cirebon

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan serupa hendaknya melakukan penelitian secara lebih mendalam sehingga data yang terkumpul lebih akurat dan dapat memberikan masukan yang lebih dalam kajian sosiologi, komunikasi, sejarah dan masyarakat di daerah Cirebon.

Daftar Pustaka

- Al-Haq, M. F.. 2007. *Dakwah Tak Sekedar Kata : Dari al_Bathil to al-Haq*. Bandung : Bina Biladi Press
- Dedi, Deden S. 2009. *Sejarah Batik Indonesia*. Sarana Panca Karya Nusa
- Hefni, H.. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta : Kencana
- Helmy, C., Setianingsih D. A. 2016. *Mencari Identitas Melawan Zaman*. Kompas. Minggu, 7 Agustus. hal. 24-25 klm. 1-8
- Helmy, C., Setianingsih D. A. 2016. *Selisik Batik : Api Kecil dari Ciamis*. Kompas. Minggu, 7 Agustus 2016, hal. 1 klm. 1-4
- Helmy, C., Setianingsih D. A. 2016. *Siasat Bertahan Batik Priangan*. Kompas. Minggu, 7 Agustus 2016, hal. 26 klm. 1-8
- Irianto, B. 2010. *Makna Simbolik Batik Keraton Cirebon*. Yogyakarta : Deepublish
- Jusri, Idris, M. 2012. *Batik Indonesia : Soko Guru Budaya Bangsa*. Jakarta : Dirjen IKM Kemenperin
- Masduqi, Z. 2016. *Cirebon : Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*. Cirebon : Nurjati Press
- Musman, A., Arini, A. B. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media
- Priyadi, S. 2015. *Sejarah Lokal : Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta : Ombak
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta : Azka Mulia Media
- Restianti, H. 2010. *Mengenal Batik*. Quadra
- Sa'du, A. A.. 2013. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta : Pustaka Santri
- Tambrin, I. 2017. *Batik Cirebon (Tinjauan Ornamen Batik Trusmi Cirebon)* <http://digilib.repository.tcis.telkomuniversi.ac.id/Library/journals/7/articles/14/submission/original/14-27-1-SM.pdf> [23 Mei 2017]
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : Andi Offset
- Yin, R. K. 2003. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. M. Djauji Mudzakir (terj.) Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Zuhri, S., dkk. 2016. *Pedoman Penelitian dan Publikasi Ilmiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Cirebon : LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- <http://4binajwa.wordpress.com/2009/04/22/a-definisi-tasawuf> [27 Agustus 2016]